



## GAMBARAN KECANDUAN PORNOGRAFI PADA REMAJA DI PESISIR KOTA TARAKAN

M. Akbar Nugraha\*, Darni, Fitriya Handayani

Jurusan Keperawatan, Kampus Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No. 1, Tarakan Timur, Kota Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia

\*[makbarnugraha@borneo.ac.id](mailto:makbarnugraha@borneo.ac.id)

### ABSTRAK

Kecanduan pornografi merupakan salah satu masalah yang dihadapi remaja pada masa pubertas. Kecanduan pornografi dapat menimbulkan berbagai masalah pada remaja baik bersifat fisik, psikologis sampai masalah sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecanduan pornografi pada remaja di pesisir kota Tarakan. Metode penelitian ini deskriptif dengan sampel sebanyak 386 remaja. Kuesioner yang digunakan yaitu demografi dan kuesioner *pornography addiction screening tool* (PAST). Hasil terdapat remaja berusia diantara 12 sampai 15 tahun. Paparan pornografi berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak terpapar pornografi. Lama tidur rata-rata selama 7,24 jam dan tingkat kecanduan pornografi mayoritas 285 responden atau 73,8% dengan kategori normal. Terdapat 79 responden atau 20,5% dengan kategori *concern* pornografi. Terdapat 16 responden atau 4,1% dengan kategori *emerging* pornografi dan terdapat 6 responden atau 1,6% dengan kategori *addicted* pornografi. Gambaran tingkat kecanduan pornografi pada remaja termasuk banyak dan diharapkan peran aktif dari orang tua dan adanya intervensi untuk mengatasi kecanduan pornografi.

Kata kunci: kecanduan; pornografi; remaja

### *DESCRIPTION OF PORNOGRAPHY ADDICTION AMONG TEENAGERS IN THE COASTAL CITY OF TARAKAN*

#### **ABSTRACT**

*Pornography addiction is one of the problems faced by adolescents during puberty. Pornography addiction can cause various problems in adolescents, both physical and psychological, to social problems. This study aims to determine the description of pornography addiction in adolescents in the coastal city of Tarakan. This research method is descriptive, with a sample of 386 teenagers. The questionnaires used were demographics and the pornography addiction screening tool (PAST) questionnaire. The results show adolescents between the ages of 12 and 15 years. Exposure to pornography based on gender found that men are more exposed to pornography. The average sleep duration was 7.24 hours, and most respondents had a level of pornography addiction or 73.8% in the normal category. There were 79 respondents, or 20.5%, with pornography concern categories. There were 16 respondents, or 4.1%, in the emerging pornography category and 6 respondents or 1.6%, in the addicted pornography category. The description of the level of pornography addiction in adolescents includes many expected active roles from parents and interventions to overcome pornography addiction*

*Keywords: addiction; adolescents; pornography*

### **PENDAHULUAN**

Usia remaja merupakan masa transisi yang rawan dalam perkembangan hidup seseorang. Remaja di usia ini mengalami banyak perubahan pada diri, baik secara fisik maupun psikologis, serta menjadi lebih aktif dalam mencari informasi terkait seksualitas. (Santrock, 2011). Remaja mencari konten seksual dari berbagai sumber seiring dengan meningkatnya minat seksual mereka. Remaja lebih tertarik pada materi seksual pornografi dibandingkan informasi seksual yang ditawarkan dalam bentuk yang sesuai standar dan pendidikan. (Goulet & Baltes, 2013; Hurlock, 2012).

Saat ini, pornografi tampaknya menjadi gaya hidup remaja dan generasi muda. Hampir setiap negara, termasuk Amerika Serikat yang liberal, melarang penyebaran pornografi. Kebiasaan melihat konten pornografi berkembang karena banyaknya sumber komunikasi dan informasi yang tersedia secara bebas dan murah, seperti buku, majalah, surat kabar, komik, televisi, telepon genggam (ponsel), dan internet. (Achmad & Firdayati, 2019; Imawati & Sari, 2019). Konten pornografi sangat erat hubungannya dengan rasa ingin tahu remaja terkait perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan rasa penasaran terkait seksualitas. Sumber informasi yang diakses remaja yaitu media sosial atau internet. Remaja jarang memberikan pertanyaan kepada orangtua atau informasi formal karena perasaan canggung dan malu serta remaja mendapatkan informasi lebih banyak di internet sesuai dengan rasa ingin tahu dan hasrat seksual. (Astuti, 2018).

Salah satu penyebab banyaknya kejadian kekerasan seksual di Indonesia adalah kecanduan pornografi. Kecanduan pornografi menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Kecanduan pornografi memiliki dampak terhadap perilaku dan kesehatan remaja yaitu mengalami gangguan tidur karena memvisualisasikan adegan hubungan seksual, mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dan mengurung diri serta menyebabkan kerusakan serius pada otak (George, Maheshwari, Chandran, & Rao, 2019; Setyawati, Hartini, & Suryanto, 2020). Remaja yang terpapar pornografi lebih besar kemungkinannya untuk berperilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai dan norma seperti oanani/masturbasi, melakukan aktivitas seksual bebas (Astuti, 2018, Yunengsih and Setiawan, 2021). Hasil data riset kesehatan dasar terdapat 10% remaja yang melakukan hubungan seksual bebas tanpa adanya ikatan pernikahan. Kehamilan remaja, aborsi dan penularan penyakit menular seksual merupakan dampak dari remaja melakukan hubungan seksual secara aktif dan bebas (Kementerian Kesehatan, 2018).

Kehamilan di usia muda meningkatkan risiko terjadinya kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan pendarahan saat melahirkan yang semuanya dapat meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Aborsi menimbulkan risiko besar terhadap kesehatan reproduksi. Komplikasi aborsi dapat mengakibatkan pendarahan hebat, infeksi, dan keracunan bahan aborsi, kanker serviks, cedera pada alat kelamin, dan kerusakan permanen pada organ reproduksi, yang semuanya dapat menyebabkan kemandulan atau bahkan kematian. (Bobak, Lowdermilk, Jensen, & Perry, 2005; Djamilah & Kartikawati, 2014; Nurrahman et al., 2020) Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa beberapa remaja sekolah menengah pertama (SMP) di pesisir Tarakan banyak yang menonton pornografi namun belum diketahui gambaran pastinya di pesisir Kota Tarakan. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui gambaran karakteristik remaja yaitu umur, jenis kelamin, lama tidur dan kecanduan pornografi pada remaja di pesisir kota Tarakan sebagai upaya promotif, preventif sampai rehabilitatif kesehatan jiwa remaja.

## **METODE**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran kecanduan pornografi remaja di pesisir kota Tarakan. Populasi dalam penelitian ini siswa sekolah menengah pertama di pesisir, Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Populasi dalam penelitian ini siswa sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 10.690 yang berada di kota Tarakan. Pengambilan atau pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan perhitungan rumus menurut slovin. Sampel yang didapatkan pada penelitian ini adalah 386 remaja di pesisir kota Tarakan. Penelitian ini menggunakan *pornography addiction screening tool* (PAST) yang merupakan kuesioner baku dalam mengukur kecanduan pornografi. Penelitian ini telah dinyatakan lolos kaji etik yang berdasarkan surat keterangan lolos kaji etik (*Etical-Clearance*) dari Divisi Kaji Etik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Borneo Tarakan dengan nomor No.014/KEPK-FIKES UBT/V/2023.

**HASIL**

Hasil analisis univariat usia responden, jenis kelamin, lama tidur dan tingkat kecanduan pornografi ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 1.

Distribusi frekuensi usia responden (n=386)

Mean	Median	SD	Min	Max
13,67	14	0,742	12	15

Tabel 1 karakteristik usia dapat disimpulkan bahwa nilai tengah (median) responden berusia 13,60 tahun dengan usia terendah 12 tahun dan tertinggi 15 tahun.

Tabel 2.

Distribusi frekuensi jenis kelamin responden (n=386)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	186	48,2
Perempuan	200	51,8

Tabel 2 jenis kelamin dapat disimpulkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 200 responden atau 51,8%.

Tabel 3.

Hasil kecanduan pornografi berdasarkan jenis kelamin (n=386)

Tingkat Kecanduan	Laki-laki	Perempuan
Normal	117 (62,9%)	168 (84%)
<i>Concern</i> Pornografi	56 (30,1%)	23 (11,5%)
<i>Emerging</i> Pornografi	10 (5,4%)	6 (3%)
<i>Addicted</i> Pornografi	3 (1,6%)	3 (1,5%)

Tabel 3 hasil kecanduan pornografi berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak terpapar pornografi yaitu sebanyak 56 orang atau 30,1% mengalami *concern* pornografi, 10 orang atau 5,4% mengalami *emerging* pornografi, dan 3 orang atau 1,6% mengalami *addicted* pornografi. Responden jenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang atau 11,5% mengalami *concern* pornografi, 6 orang atau 3% mengalami *emerging* pornografi, dan 3 orang atau 1,5% mengalami *addicted* pornografi.

Tabel 4

Distribusi lama tidur responden (n=386)

Mean	Median	SD	Min	Max
7,24	8	2,075	1	11

Tabel 4 lama tidur dapat disimpulkan bahwa rata-rata (mean) 7,24. Nilai tengah (median) responden berusia 8 jam dengan lama tidur terendah 1 jam dan terlama 11 jam.

Tabel 5.

Frekuensi lama tidur responden (n=386)

Lama Tidur (Jam)	f	%
1 (Jam)	5	1,3
2 (Jam)	13	3,4
3 (Jam)	13	3,4
4 (Jam)	19	4,9
5 (Jam)	11	2,8
6 (Jam)	45	11,7
7 (Jam)	44	11,4
8 (Jam)	145	37,6
9 (Jam)	64	16,6
10 (Jam)	18	4,7
11 (Jam)	9	2,3

Tabel 5 frekuensi tidur responden didapatkan sebagian besar responden tidur selama 8 jam sebanyak 145 responden atau 37,6%.

Tabel 6 tingkat kecanduan pornografi didapatkan bahwa mayoritas 285 responden atau 73,8% dengan kategori normal. Terdapat 79 responden atau 20,5% dengan kategori *concern*

pornografi. Terdapat 16 responden atau 4,1% dengan kategori *emerging* pornografi dan terdapat 6 responden atau 1,6% dengan kategori *addicted* pornografi.

Tabel 6.  
Hasil tingkat kecanduan pornografi responden (n=386)

Tingkat Kecanduan	f	%
Normal	285	73,8
<i>Concern</i> Pornografi	79	20,5
<i>Emerging</i> Pornografi	16	4,1
<i>Addicted</i> Pornografi	6	1,6

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Usia dengan Kecanduan Pornografi

Usia responden berkisar diantara 12 sampai 15 tahun dengan mayoritas berusia 14 tahun. Masa remaja merupakan tahapan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Tahap perkembangan remaja ini berbeda-beda, remaja harus menghadapi perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang dapat menimbulkan stres dan memicu perilaku tidak biasa pada remaja. (Stuart, 2016). Masa remaja juga dikenal sebagai masa kritis dalam kehidupan karena pada masa inilah remaja mengembangkan kemandirian, nilai-nilai kehidupan, minat seksual, dan refleksi diri. (Kail & Cavanaugh, 2018; Muhith, 2015). Remaja juga merupakan masa dimana pertama kali memperlihatkan tanda-tanda perubahan sekunder seksualnya ketika mencapai kematangan seksual. Pada tahap ini remaja mengalami tahap perkembangan psikologis dan identifikasi terhadap dirinya (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai usia rentan dimana jika remaja tidak memiliki mekanisme coping yang baik maka akan menimbulkan masalah bagi diri remaja tersebut. Pada remaja yang berisiko tinggi biasanya terjadi masalah seperti penyalahgunaan zat, seks bebas, pelecehan seksual, depresi, ansietas, sikap bermusuhan, perilaku antisosial, bunuh diri, mencederai diri, bullying, dan melakukan kekerasan (Stuart, 2016). Usia responden yang masih remaja menyebabkan remaja menjadi lebih penasaran terkait hal-hal baru termasuk remaja menjadi mulai mencoba menonton video.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara frekuensi paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja. Remaja yang sering terpapar pornografi melakukan perilaku seksual berisiko. Remaja yang sering terpapar pornografi maka perilaku seksual semakin berisiko (Suhwardi, 2022). Penelitian lain menemukan bahwa, pada awalnya, remaja hanya tertarik pada topik seksual saat mencapai masa pubertas, dimana perkembangan seksual mulai muncul. Saat remaja pertama kali mengenal pornografi, mereka belum memahami perubahan biologis dan hormonal yang mereka alami. Menonton konten pornografi di usia remaja merupakan pengalaman yang mengejutkan, berbahaya, dan mengerikan. Individu mungkin merasa kehilangan kendali atas kebiasaannya, yang dapat berkembang menjadi kecanduan (Setyawati et al., 2020). Sebagian besar responden pada penelitian ini mengatakan awal menonton pornografi rasanya berdebar-debar kemudian menonton terus menerus dan menjadi seing

Kecanduan pornografi disebabkan oleh paparan konten pornografi secara online, terutama pada remaja yang masih dalam masa pubertas atau belum mencapai pubertas. Tahapan kematangan sosial dan psikologis remaja (Joyal, Cossette, & Lapierre, 2015). Pornografi akan mempengaruhi sikap seksual, keyakinan, perilaku dan agresi seksual remaja, konsep diri, citra tubuh, perkembangan sosial, fungsi otak, dan perkembangan fisik (George et al., 2019). Penelitian lain membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara paparan seksual yang disengaja secara *online* dan sejumlah bentuk pelecehan *online*. Remaja memiliki kesehatan psiko-sosial yang jauh lebih buruk dan hubungan yang bermasalah dengan orang tua. Terlebih lagi, Kecanduan pornografi pada remaja berakibat pada mendukung prostitusi, mendorong interaksi seksual tanpa cinta dan kasih sayang, serta meremehkan cinta (van Oosten &

Vandenbosch, 2020). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa remaja yang menonton video porno juga mengalami masalah dalam belajar dan tidur menjadi kurang.

### **Karakteristik Jenis Kelamin dengan Kecanduan Pornografi**

Jenis kelamin mayoritas pada penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 200 responden atau 51,8% namun berbeda sedikit dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 186 responden atau 48,2%. Hasil kecanduan pornografi didapatkan remaja laki-laki mayoritas terpapar pornografi yaitu sebanyak 56 orang atau 30,1% mengalami *concern* pornografi, 10 orang atau 5,4% mengalami *emerging* pornografi, dan 3 orang atau 1,6% mengalami *addicted* pornografi. Hasil ini sesuai dengan penelitian remaja laki-laki frekuensi lebih banyak menggunakan pornografi dibandingkan remaja perempuan (Cameron et al., 2005; Löfgren-Mårtenson & Månsson, 2010). Selain itu, penelitian lain telah menghasilkan alasan bahwa dibandingkan dengan remaja perempuan, remaja laki-laki mayoritas mengkonsumsi pornografi karena rasa senang, ingin tahu dan gairah seksual. (Abiala & Hernwall, 2013; Arrington-Sanders et al., 2015; Löfgren-Mårtenson & Månsson, 2010), dan untuk hiburan (Rothman, Kaczmarzky, Burke, Jansen, & Baughman, 2015). Remaja laki-laki umumnya banyak mengkonsumsi konten pornografi untuk sebagai “sosial”. persetubuhan,” menyaksikan pornografi bersama dengan teman-teman yang lain. Hal sebaliknya terjadi bahwa remaja perempuan lebih menolak pornografi, remaja perempuan menganggapnya bodoh dan menjijikkan dan mendekatinya dari sudut pandang negatif (Abiala & Hernwall, 2013; Cameron et al., 2005; Löfgren-Mårtenson & Månsson, 2010).

Hasil penelitian lain didapatkan bahwa dampak pornografi yang paling nyata dirasakan oleh laki-laki terutama karena pornografi dapat mendorong laki-laki membayangkan tubuh perempuan tanpa busana atau membayangkan dirinya atau orang lain berhubungan seks (Rahmania & Haryanto, 2017). Penelitian lain didapatkan bahwa jenis kelamin mendapatkan dampak dari keterpaparan pornografi (Saraswati, 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan antara konsumsi pornografi dan agresi seksual lebih tinggi pada remaja laki-laki dibandingkan perempuan. (Brown & L'Engle, 2009). Sebaliknya, konsumsi pornografi telah dikaitkan dengan viktimisasi seksual, khususnya di kalangan remaja perempuan (Bekele, Van Aken, & Dubas, 2011; Bonino, Ciairano, Rabaglietti, & Cattelino, 2006). Konsumsi pornografi dan inisiasi seksual lebih erat kaitannya pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki (Cheng, Ma, & Missari, 2014). Penelitian lain didapatkan hubungan antara penggunaan pornografi dan perilaku seks hanya ada pada remaja perempuan (Chen, Leung, Chen, & Yang, 2013; Cheng et al., 2014). Hal ini dapat disimpulkan bahwa paparan pornografi menimbulkan dampak pada laki-laki-maupun perempuan walaupun dari segi terpapar remaja laki-laki lebih mudah dan lebih banyak terpapar dibandingkan remaja perempuan karena remaja laki-laki menganggap pornografi sebagai sesuatu yang menarik dan perempuan lebih banyak merasa jijik

### **Lama Tidur dengan Kecanduan Pornografi**

Lama tidur pada penelitian ini sebagian besar 8 jam atau 37,6% namun ada beberapa yang lama tidurnya pendek yaitu sebanyak 61 responden atau 15,8% tidur dibawah 6 jam. Lama tidur remaja disebabkan karena berbagai macam seperti bermain game, media sosial, kepikiran berbagai hal atau termasuk dampak dari melihat pornografi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian remaja mengalami gangguan tidur akibat memvisualisasikan adegan hubungan seksual (Setyawati et al., 2020). Hasil penelitian lain didapatkan penggunaan pornografi sebelumnya dikaitkan dengan gejala psikosomatis penyakit mental, seperti nyeri pada kepala dan perut, gugup, iritasi, stres, dan kesulitan dalam tidur atau insomnia. Penggunaan pornografi dapat mempengaruhi perkembangan gejala depresi pada beberapa remaja. Gejala kecemasan, termasuk perasaan iritasi dan agitasi, dapat terjadi ketika materi pornografi tidak dapat diakses serta karena tidur perampasan yang disebabkan oleh menonton pornografi secara terus-menerus (Jacob & MMHS, 2023; Mattebo, Tydén, Häggström-Nordin, Nilsson, & Larsson, 2018;

Setyawati et al., 2020). Hal ini dapat disimpulkan bahwa menonton pornografi dapat mengurangi lama tidur dari remaja.

### **Hasil Tingkat Kecanduan Pornografi**

Tingkat kecanduan pornografi didapatkan bahwa mayoritas 285 responden atau 73,8% dengan kategori normal. Terdapat 79 responden atau 20,5% dengan kategori *concern* pornografi. Terdapat 16 responden atau 4,1% dengan kategori *emerging* pornografi dan terdapat 6 responden atau 1,6% dengan kategori *addicted* pornografi. Tahap awal dari kecanduan pornografi yaitu saat mengakses pornografi pada pertama kali maka remaja akan merasa pengalaman yang mengejutkan, seram, dan menakutkan. Kejadian itu menyebabkan tidak terkendali dan menjadi kebiasaan serta tergantung uang akhirnya menjadi kecanduan. Individu menjadi terbawa suasana dan menjadi nyaman yang akhirnya mencari terus menerus dan mengulangnya untuk menonton konten pornografi itu termasuk dalam tahap immersion. Toleransi terjadi akibat semakin lama kejadian yang menghasilkan durasi yang semakin panjang dan variasi video yang lebih banyak (Gola, Lewczuk, & Skorko, 2016; Kohut & Štulhofer, 2018; Setyawati et al., 2020).

Salience adalah melamun dengan memvisualisasikan wanita cantik sebagai objek masturbasi. Modifikasi suasana hati adalah ketika seorang remaja mempunyai keinginan yang tidak biasa untuk mencium seorang perempuan di depan umum. Melakukan masturbasi selama bertahun-tahun telah membuat remaja tidak bahagia dan menonton konten pornografi terus-menerus menjadi dambaan para remaja. Akhirnya video pornografi dianggap sebagai komponen tubuh remaja. Gejala putus zat merupakan kondisi ketika partisipan menyesal telah menjadikan konsumsi video porno sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Namun para partisipan merasa kesulitan untuk menghilangkan video porno dari ingatannya. Selanjutnya, remaja mengalami konflik intrapersonal dan interpersonal. Misalnya saja kesulitan bersosialisasi karena mereka lebih nyaman sendirian di dalam kamar. Belum lagi mungkin juga merasa tidak aman untuk mengakui perasaannya terhadap lawan jenis. Relapse adalah kondisi ketika peserta kembali mengakses dan mengunduh konten pornografi setelah berusaha menahannya, namun gagal. Kecanduan pornografi disebabkan oleh paparan konten pornografi di internet, khususnya pada remaja yang masih dalam masa pubertas dan belum mencapai usia pubertas, yaitu tahap perkembangan sosial-psikologis remaja (Gola et al., 2016; Kohut & Štulhofer, 2018; Setyawati et al., 2020).

Pornografi akan berdampak pada sikap seksual, keyakinan, perilaku dan agresi seksual remaja, konsep diri, citra tubuh, perkembangan sosial, serta fungsi kognitif dan perkembangan fisik (George et al., 2019). Dampak lain dari pornografi dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perubahan sikap atau perilaku akibat proses belajar melalui peniruan. Pecandu pornografi cenderung mengalami fase meningkatnya keinginan sehingga menimbulkan perilaku menyimpang pada remaja (van Oosten & Vandenbosch, 2020). Penggunaan konten pornografi menyebabkan distorsi kognitif. Tayangan pornografi lambat laun akan memberikan dampak buruk terhadap perubahan sikap atau perilaku akibat proses pembelajaran melalui peniruan, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku menyimpang di kalangan remaja. (Duffy, Dawson, & Das Nair, 2016). Masalah psikologis melibatkan masalah konsentrasi atau fokus. Mereka menderita frustrasi, rasa bersalah, dan kejengkelan setelah menonton pornografi. Sejalan dengan penelitian, penggunaan pornografi berhubungan dengan kesulitan dalam pengaturan emosi dan strategi pengendalian pikiran (Darvish Molla, Shirazi, & Nikmanesh, 2018). Penelitian lain didapatkan dampak pornografi menderita akibat psikologis berikut dari pornografi: perasaan bersalah dan tekanan mental (Chavan & Khandagale, 2021).

## SIMPULAN

Tingkat kecanduan pornografi pada pesisir kota Tarakan terdapat remaja berusia diantara 12 sampai 15 tahun. Paparan pornografi berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak terpapar pornografi. Lama tidur rata-rata selama 7,24 jam dan tingkat kecanduan pornografi mayoritas 285 responden atau 73,8% dengan kategori normal. Terdapat 79 responden atau 20,5% dengan kategori concern pornografi. Terdapat 16 responden atau 4,1% dengan kategori emerging pornografi dan terdapat 6 responden atau 1,6% dengan kategori addicted pornografi. Tingkat kecanduan pornografi pada remaja termasuk banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abiala, K., & Hernwall, P. (2013). Tweens negotiating identity online—Swedish girls' and boys' reflections on online experiences. *Journal of Youth Studies*, 16(8), 951-969.
- Achmad, R. A., & Firdayati, A. (2019). Disonansi kognitif pada perempuan pecandu pornografi. *Jurnal Ecopsy*, 6(1), 21.
- Arrington-Sanders, R., Harper, G. W., Morgan, A., Ogunbajo, A., Trent, M., & Fortenberry, J. D. (2015). The role of sexually explicit material in the sexual development of same-sex-attracted Black adolescent males. *Archives of sexual behavior*, 44, 597-608.
- Astuti, R. (2018). Skrining tingkat adiksi pornografi siswa SMP dan SMA tahun 2017. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 83-98.
- Bekele, A. B., Van Aken, M. A., & Dubas, J. S. (2011). Sexual violence victimization among female secondary school students in eastern Ethiopia. *Violence and victims*, 26(5), 608-630.
- Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., Jensen, M. D., & Perry, S. E. (2005). Buku ajar keperawatan maternitas. Jakarta: EGC, 7-8.
- Bonino, S., Ciairano, S., Rabaglietti, E., & Cattelino, E. (2006). Use of pornography and self-reported engagement in sexual violence among adolescents. *European Journal of Developmental Psychology*, 3(3), 265-288.
- Brown, J. D., & L'Engle, K. L. (2009). X-rated: Sexual attitudes and behaviors associated with US early adolescents' exposure to sexually explicit media. *Communication research*, 36(1), 129-151.
- Cameron, K. A., Salazar, L. F., Bernhardt, J. M., Burgess-Whitman, N., Wingood, G. M., & DiClemente, R. J. (2005). Adolescents' experience with sex on the web: results from online focus groups. *Journal of adolescence*, 28(4), 535-540.
- Chavan, R. L., & Khandagale, V. S. (2021). Pornography: An Alarming Psycho-Social Effects among Post Graduate Students. *Online Submission*, 8(65), 15340-15351.
- Chen, A.-S., Leung, M., Chen, C.-H., & Yang, S. C. (2013). Exposure to internet pornography among Taiwanese adolescents. *Social behavior and personality: An international journal*, 41(1), 157-164.
- Cheng, S., Ma, J., & Missari, S. (2014). The effects of Internet use on adolescents' first romantic and sexual relationships in Taiwan. *International Sociology*, 29(4), 324-347.
- Darvish Molla, M., Shirazi, M., & Nikmanesh, Z. (2018). The role of difficulties in emotion regulation and thought control strategies on pornography use. *Practice in Clinical Psychology*, 6(2), 119-128.
- Djamilah, D., & Kartikawati, R. (2014). Dampak perkawinan anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1-16.
- Duffy, A., Dawson, D. L., & Das Nair, R. (2016). Pornography addiction in adults: A systematic review of definitions and reported impact. *The journal of sexual medicine*, 13(5), 760-777.
- George, M., Maheshwari, S., Chandran, S., & Rao, T. S. (2019). Psychosocial aspects of pornography. *Journal of Psychosexual Health*, 1(1), 44-47.
- Gola, M., Lewczuk, K., & Skorko, M. (2016). What matters: Quantity or quality of pornography use? Psychological and behavioral factors of seeking treatment for problematic

- pornography use. *The journal of sexual medicine*, 13(5), 815-824.
- Goulet, L. R., & Baltes, P. B. (2013). *Life-span developmental psychology: Research and theory*. Cambridge: Academic Press.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Imawati, D., & Sari, M. T. (2019). Studi kasus kecanduan pornografi pada remaja. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 1(2), 56-62.
- Jacob, S., & MMHS, O. (2023). Pornography: a concealed behavior with serious consequences. *Rhode Island Medical Journal*, 106(3), 29-34.
- Joyal, C. C., Cossette, A., & Lapierre, V. (2015). What exactly is an unusual sexual fantasy? *The journal of sexual medicine*, 12(2), 328-340.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2018). *Human development: A life-span view*. Boston: Cengage Learning.
- Kementerian Kesehatan, K. (2018). *Laporan nasional riset kesehatan dasar (RISKESDAS)*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Kohut, T., & Štulhofer, A. (2018). Is pornography use a risk for adolescent well-being? An examination of temporal relationships in two independent panel samples. *PLoS One*, 13(8), e0202048.
- Löfgren-Mårtenson, L., & Månsson, S.-A. (2010). Lust, love, and life: A qualitative study of Swedish adolescents' perceptions and experiences with pornography. *Journal of sex research*, 47(6), 568-579.
- Mattebo, M., Tydén, T., Häggström-Nordin, E., Nilsson, K. W., & Larsson, M. (2018). Pornography consumption and psychosomatic and depressive symptoms among Swedish adolescents: a longitudinal study. *Upsala journal of medical sciences*, 123(4), 237-246.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan keperawatan jiwa (teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nurrahman, N. H., Anugrah, D. S., Adelita, A. P., Sutisna, A. N., Ovtapia, D., Maisaan, F., . . . Azrah, M. (2020). Faktor dan dampak anemia pada anak-anak, remaja, dan ibu hamil serta Penyakit yang berkaitan dengan anemia. *Journal of Science, Technology and Entrepreneur*, 2(2).
- Rahmania, T., & Haryanto, H. C. (2017). Persepsi pornografi pada anak (studi pendahuluan pada siswa kelas 5 sekolah dasar islam "x"). *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 55-74.
- Rothman, E. F., Kaczmarzky, C., Burke, N., Jansen, E., & Baughman, A. (2015). "Without porn... I wouldn't know half the things I know now": A qualitative study of pornography use among a sample of urban, low-income, black and Hispanic youth. *The Journal of Sex Research*, 52(7), 736-746.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. Jakarta: Elangga.
- Saraswati, D. A. S. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan efek paparan media pornografi pada remaja di SMK swasta se-kabupaten Bekasi. *Jurnal Kesehatan STIKES IMC Bintaro*, 2(1), 38-38.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Setyawati, R., Hartini, N., & Suryanto, S. (2020). The psychological impacts of internet pornography addiction on adolescents. *Humaniora*, 11(3), 235-244.
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa stuart* (J. P. Buni Anna Keliat, Trans. B. Keliat & J. Pasaribu Eds.): Elsevier Singapore.
- Suhrawardi, S. (2022). Hubungan paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7015-7020.
- van Oosten, J. M., & Vandenbosch, L. (2020). Predicting the willingness to engage in non-consensual forwarding of sexts: The role of pornography and instrumental notions of sex. *Archives of sexual behavior*, 49(4), 1121-1132.